

Analisis Penetapan Harga Jual pada Usaha Peternakan Sapi Potong Koperasi Maju Sejahtera: Implementasi Akuntansi Akresi

Fitri Mareta^{1*}, Depita Anggraini², dan Wahyu Setyawan³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Lampung, Jl. Soekarno Hatta No.10, Rajabasa Raya, Kec. Rajabasa,
35141, Kota Bandar Lampung, Indonesia

Email Korespondensi: fitri.mareta@polinela.ac.id*

Dikirim : 9 Agustus 2023

Diterima : 28 September 2023

ABSTRACT

Agricultural entities have special characteristics that distinguish them from other types of entities. The characteristics of an agricultural entity can be seen in the valuation of its assets. This is due to the assets of agricultural entities in the form of biological assets which of course experience accretion (growth/transformation). This study aims to analyze the accounting for biological assets and the determination of selling prices in the Maju Sejahtera Livestock Production Cooperative (KPT) based on PSAK 69. This study uses a qualitative descriptive method to describe how the accounting treatment of biological assets and the determination of the selling price in the Maju Sejahtera Livestock Production Cooperative (KPT) is based on PSAK 69. The data collection method in this study used semi-structured interviews and literature studies. The results of the analysis show that the accounting treatment of KPT Maju Sejahtera's biological assets is in the form of recognition of biological assets, measurement of biological assets, presentation of biological assets, and mapping of biological assets are not in accordance with PSAK 69. In addition, the selling price set by KPT Maju Sejahtera is based on market prices, not based on costs incurred.

Keywords: Accounting Treatment; Selling Price Determination; Accretion Accounting; PSAK 69

ABSTRAK

Entitas agrikultur memiliki kekhasan khusus yang membedakannya dari entitas jenis lain. Ciri khas entitas agrikultur dapat dilihat pada penilaian asetnya. Hal ini dikarenakan aset entitas agrikultur berupa aset biologis yang tentunya mengalami akresi (pertumbuhan/transformasi). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis maupun penetapan harga jual pada Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera berdasarkan PSAK 69. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis maupun penetapan harga jual pada Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera berdasarkan PSAK 69. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan studi kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis KPT Maju Sejahtera berupa pengakuan aset biologis, pengukuran aset biologis, penyajian aset biologis, dan pengungkapan aset biologis tidak sesuai dengan PSAK 69. Selain itu, penetapan harga jual yang ditetapkan oleh KPT Maju Sejahtera berdasarkan pada harga pasar, tidak berdasarkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan.

Kata Kunci: Perlakuan Akuntansi; Penetapan Harga Jual; Akuntansi Akresi; PSAK 69

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan khususnya di sektor pertanian. Salah satu sub sektor unggulan pertanian yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi adalah sub sektor peternakan. Oleh karenanya, sub sektor peternakan difokuskan untuk peningkatan kualitas hasil produksi, peningkatan pendapatan, memperluas lapangan kerja baru, dan memberikan kepada masyarakat untuk dapat berwirausaha khususnya bagi masyarakat desa (Korompis, 2016). Usaha peternakan yang sudah cukup lama diusahakan dan digemari masyarakat desa adalah peternakan sapi, khususnya sapi potong. Hal ini dikarenakan sapi potong memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi serta sumber penghasil bahan makanan berupa daging yang banyak digemari masyarakat (Putra et al., 2016). Namun, tata kelola bisnis usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih bersifat tradisional.

Provinsi Lampung termasuk dalam 10 besar provinsi dengan populasi sapi terbanyak di Indonesia.

Tabel 1
Populasi sapi potong menurut provinsi (ekor) tahun 2020-2022

No	Provinsi	Tahun		
		2020	2021	2022
1	Jawa Timur	4.705.067	4.823.970	4.938.874
2	Jawa Tengah	1.786.932	1.835.717	1.863.327
3	Sulawesi Selatan	1.369.890	1.405.246	1.461.457
4	Nusa Tenggara Barat	1.234.640	1.285.746	1.336.324
5	Nusa Tenggara Timur	1.087.761	1.176.317	1.248.930
6	Sumatera Utara	872.411	899.571	927.711
7	Lampung	850.555	808.424	860.951
8	Bali	544.955	550.350	594.379
9	Aceh	403.031	435.376	452.284
10	Sumatera Barat	408.851	415.454	423.606
11	Jawa Barat	406.805	392.590	415.036
12	Provinsi Lain	3.259.127	3.411.632	3.530.831
	Indonesia	16.930.025	17.440.393	18.053.710

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022.

Berdasarkan data di atas, Kabupaten Lampung Selatan menempati urutan ketiga sebagai kabupaten dengan jumlah populasi sapi terbanyak di Provinsi Lampung. Lembaga penunjang yang turut mendorong perekonomian nasional khususnya sektor peternakan adalah koperasi. Akan tetapi, pengembangan koperasi khususnya di sektor peternakan masih belum optimal. Hal ini terlihat dari jumlah koperasi peternakan sapi di Provinsi Lampung yang masih sangat sedikit, yaitu 52 unit, bahkan yang masih aktif hanya 17 unit (E. Sijabat, 2021).

Koperasi di Lampung Selatan dan bergerak di sektor peternakan adalah Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera. Koperasi ini memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kembangkan sektor peternakan di Provinsi Lampung. Hal ini dibuktikan dengan KPT Maju Sejahtera menjadi KPT yang mendapatkan bantuan 1000 sapi dari Kementerian Pertanian pada tahun 2020 (E. Sijabat, 2021). Bantuan tersebut tentunya harus didukung dengan pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Kementerian Pertanian. Perlakuan akuntansi perusahaan agrikultur berpedoman pada PSAK No. 69 mengenai aset biologis. Perlakuan akuntansi perusahaan agrikultur berbeda dengan akuntansi

perusahaan non agrikultur. Hal ini disebabkan karena aset perusahaan agrikultur mengalami pertumbuhan (Farida, 2013). Pada perusahaan agrikultur hal ini dikenal dengan konsep akresi. Konsep akresi menekankan pada pencatatan pendapatan yang disesuaikan dengan pertumbuhan ataupun transformasi aset biologis tersebut dan dapat dijual pada waktu kapanpun dengan harga pasar tertentu (Pratiwi, 2017). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa entitas agrikultur belum menerapkan konsep akuntansi aset biologis yang mengacu pada PSAK 69 (Masnur et al., 2023). Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera termasuk dalam kategori entitas agrikultur dikarenakan asetnya berupa aset biologis. Penilaian aset biologis pada Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera masih dilakukan secara sederhana dan tradisional.

Selain harus memperhatikan konsep akresi pada aset biologis, hal lain yang perlu diperhatikan adalah pengklasifikasian dan perhitungan biaya. Pengklasifikasian dan perhitungan biaya diperlukan untuk memberikan informasi biaya yang lengkap sehingga dapat membantu manajemen dalam mengelola perusahaannya. Ariyani & Mustoffa (2021) menyatakan bahwa pengklasifikasian ini diperlukan untuk menghindari terjadinya kerugian perusahaan dan mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, pengklasifikasian dan perhitungan biaya yang akurat diperlukan oleh manajemen dalam menetapkan harga jual produknya. Penggunaan biaya yang belum terklasifikasikan akan mendorong pengambilan keputusan yang kurang tepat mengenai penetapan harga jual. Oleh karena itu, peneliti berfokus untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penetapan Harga Jual Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Koperasi Maju Sejahtera: Implementasi Akuntansi Akresi”

B. KAJIAN LITERATUR

Konsep Akresi pada Aset Biologis

Aset adalah harta yang dimiliki atau dikuasai oleh entitas dan akan memperoleh manfaat ekonomi di masa depan (Masnur et al., 2023). Pengelompokan akun aset pada umumnya berupa aset lancar dan aset tetap atau aset tidak lancar. Pada entitas agribisnis dikenal pula akun aset biologis yang menjadi ciri khas dari entitas agribisnis. Aset biologis tentunya mengalami pertumbuhan atau transformasi. Hal ini mengakibatkan aset biologis dapat tumbuh, mati, cacat, dan melahirkan. Proses tersebut dinamakan transformasi biologis yang menyebabkan perubahan secara kualitas maupun kuantitas (Putra et al., 2016). Transformasi biologis inilah yang menjadi ciri khas aset biologis berbeda dengan aset lancar dan aset tetap lainnya. Jenis aset biologis berupa makhluk hidup seperti hewan dan tanaman (Apriwandi et al., 2023). Aset biologis dapat menghasilkan produk yang dapat konsumsi (*consumable*) serta menghasilkan aset biologis tambahan (*bearer assets*) (Wulandari, 2018). Oleh karenanya, aset biologis ini merupakan karakteristik utama pada perusahaan agribisnis, seperti peternakan, perkebunan, perikanan, dan pertanian. Proses pertumbuhan atau transformasi aset biologis yang menyebabkan pertambahan nilai dinamakan akresi (Hariyanti & Wijayanti, 2018). Oleh karena itu, konsep ini mengakui adanya pendapatan belum terealisasi seiring dengan pertumbuhan atau transformasi dari aset biologis tersebut. Konsep ini hanya dapat diterapkan pada perusahaan agribisnis, seperti peternakan, perkebunan, perikanan, dan pertanian. Konsep ini diatur dalam PSAK No. 69 terkait aset biologis.

Perlakuan Akuntansi pada Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69 tentang agrikultur, perlakuan akuntansi apada aset biologis memiliki perbedaan dengan perlakuan akuntansi pada aset lainnya. Perbedaan tersebut antara lain.

1. Pengakuan

Aset biologis dapat diakui apabila:

- a. Perusahaan menguasai atau memiliki aset biologis tersebut, serta
- b. Memiliki manfaat ekonomis di masa depan.

Pengakuan aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar. Hal ini tergantung pada seberapa lama entitas memiliki atau menguasai aset biologis tersebut. Apabila aset biologis dimiliki atau dikuasai > 1 tahun dapat digolongkan sebagai aset tidak lancar, namun apabila aset biologis dimiliki atau dikuasai < 1 tahun dapat digolongkan sebagai aset lancar (Hariyanti & Wijayanti, 2018).

2. Pengukuran

Pengukuran aset biologis dilakukan pada saat pengakuan awal maupun pada saat akhir periode, aset biologis diukur pada nilai wajar dikurang biaya penjualan. Namun, apabila entitas tidak dapat mengukur aset biologis menggunakan nilai wajar secara andal, maka aset biologis dapat diukur berdasarkan biaya perolehan dikurang akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian nilai (Masnur et al., 2023).

3. Penyajian

Aset biologis disajikan di neraca dengan digolongkan dalam sub kelompok menghasilkan atau belum menghasilkan. Selain perlu disajikan dalam laporan keuangan, entitas agribisnis perlu menyajikan rekonsiliasi perubahan aset biologis antara awal periode dan akhir periode secara naratif ataupun kuantitatif (Korompis, 2016).

4. Pengungkapan

Pada saat awal periode dan akhir periode, entitas agribisnis harus mengungkapkan keuntungan atau kerugian selama periode berjalan dikarenakan adanya perubahan nilai aset biologis berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya penjualan pada Laporan Laba Rugi (Giyanto & Rohman, 2019). Bagi entitas agribisnis yang mengukur aset biologisnya berdasarkan harga perolehan, maka perlu memberikan pengungkapan tambahan berupa penjelasan mengapa aset biologis tidak diukur berdasarkan nilai wajar. Selain itu, pengungkapan tambahan ini pula menjelaskan terkait metode penyusutan yang digunakan serta keuntungan atau kerugian yang diakui atas pelepasan aset biologis (Aminajamiah et al., 2023).

Struktur Biaya

Biaya merupakan segala sesuatu yang dikeluarkan maupun dikorbankan untuk mendapatkan manfaat ekonomis di masa depan. Biaya yang terkait dengan aktivitas agribisnis mencakup biaya tunai dan non tunai (Bandrang, 2022). Biaya tunai merupakan biaya dikeluarkan untuk mendukung aktivitas agribisnis. Biaya tunai terdiri dari biaya pakan, biaya tenaga kerja, biaya pembuatan kandang, biaya pembelian sapi bakalan, dst. Biaya tidak tunai mencakup biaya penyusutan peralatan dan mesin. Dalam perusahaan agribisnis, biaya diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) (Sahari et al., 2019). Biaya tetap merupakan biaya yang tidak mengalami perubahan secara total (jumlahnya relatif tetap) dan tetap harus dikeluarkan, walaupun terdapat peningkatan maupun penurunan tingkat produksi atau tingkat penjualan (Safitry & Muntiah,

2018). Dengan kata lain, biaya tetap tidak tergantung pada tingkat produksi atau tingkat penjualan. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, pajak bumi dan bangunan, penyusutan peralatan dan mesin. Biaya variabel merupakan biaya yang mengalami perubahan mengikuti peningkatan maupun penurunan tingkat produksi atau tingkat penjualan (Ariyani & Mustoffa, 2021). Biaya ini terdiri dari biaya pakan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta biaya tenaga kerja.

C. PELAKSAAAN DAN METODE

Tempat dan Waktu

Penetapan tempat penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan koperasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu koperasi ini merupakan koperasi sapi potong terbesar di Lampung dan menjadi salah satu koperasi yang mendapatkan bantuan 1000 sapi dari pemerintah serta koperasi ini bergerak di sector agribisnis yaitu usaha peternakan sapi potong. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juli 2023.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan metode wawancara semi terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan kepada responden. Penetapan responden dilakukan secara *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah responden harus terlibat dalam pembuatan laporan keuangan serta penetapan harga jual sapi. Berdasarkan kriteria tersebut, maka responden penelitian ini adalah bendahara dan bagian pemasaran yang tergabung dalam KPT Maju Sejahtera. Sedangkan untuk data sekunder didapatkan melalui metode dokumentasi, yaitu dari data laporan keuangan KPT Maju Sejahtera tahun 2021-2022.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian dan kesesuaian PSAK No. 69 mengenai aset biologis pada KPT Maju Sejahtera. Hal ini diperlukan untuk mendukung informasi penentuan harga jual. Melalui analisis deskriptif kualitatif dapat menggambarkan bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis yang diberlakukan pada KPT Maju Sejahtera. Analisis ini didasarkan pada laporan keuangan KPT Maju Sejahtera maupun informasi yang didapatkan dari responden.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengakuan atas Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69, aset biologis diakui sebagai aset lancar dan/atau aset tidak lancar. Pengakuan ini didasarkan pada seberapa lama aset biologis tersebut dimiliki atau dikuasai oleh entitas. Pengakuan aset lancar dilakukan apabila aset biologis memiliki umur manfaat ekonomis kurang dari satu tahun, sedangkan untuk aset biologis dengan masa manfaat ekonomis lebih dari satu tahun akan diakui sebagai aset tidak lancar (Aprilina, 2014). Aset biologis berupa sapi potong yang dimiliki oleh KPT Maju Sejahtera diakui sebagai Persediaan Sapi pada Aset Lancar. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perlakuan akuntansi aset biologis di KPT Maju Sejahtera dengan perlakuan akuntansi berdasarkan PSAK 69. Beberapa sapi potong yang dimiliki oleh KPT Maju Sejahtera telah memenuhi kriteria untuk dikategorikan sebagai Aset Tidak Lancar dikarenakan terdapat sapi potong khususnya

sapi pedet yang dimiliki untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Oleh karena itu, KPT Maju Sejahtera sebaiknya mengakui Sapi Potong pada Akun Aset Biologis yang diklasifikasikan sebagai Aset Lancar dan Aset Tidak Lancar.

Pengukuran atas Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69, pada saat pengakuan awal maupun pada saat akhir periode, aset biologis diukur pada nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Namun, apabila entitas tidak dapat mengukur aset biologis menggunakan nilai wajar secara andal, maka aset biologis dapat diukur berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian nilai (Jana & Marta, 2014). Selain itu, apabila entitas agribisnis tidak melakukan pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar, maka perlu dibuatkan laporan tambahan dengan menjelaskan alasan mengapa tidak mengukur menggunakan nilai wajar (Hariyanti & Wijayanti, 2018). Pengukuran pada KPT Maju Sejahtera menggunakan harga perolehan pada saat awal periode. Pada saat akhir periode, aset biologis diukur kembali berdasarkan harga pasar, namun tidak dikurangi biaya penjualan.

Penyajian atas Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69, aset biologis disajikan di neraca dengan digolongkan dalam sub kelompok menghasilkan atau belum menghasilkan. Hal ini dikarenakan aset biologis mengalami pertumbuhan dan perubahan fisik. Selain perlu disajikan dalam laporan keuangan, entitas agribisnis perlu menyajikan rekonsiliasi perubahan aset biologis antara awal periode dan akhir periode secara naratif ataupun kuantitatif (Yunita & Ramadani, 2019). KPT Maju Sejahtera menyajikan sapi potong sebagai Akun Persediaan Sapi pada Neraca, sedangkan untuk sapi potong yang telah terjual disajikan sebagai penjualan sapi pada Laporan Keuangan Laba/Rugi. Pada saat akhir periode KPT Maju Sejahtera menyajikan nilai sapi potong berdasarkan nilai awal atau perolehannya sehingga tidak sesuai dengan nilai pertumbuhan fisik sapi potong. Selain itu, KPT Maju Sejahtera tidak menyajikan adanya pertumbuhan fisik sapi sebagai pendapatan yang belum terealisasi. KPT Maju Sejahtera tidak melakukan pengungkapan keuntungan maupun kerugian atas pertumbuhan aset biologis, serta tidak mengungkapkan deskripsi secara naratif maupun kuantitatif atas sapi potong terkait data perkembangan sapi potong.

Pengungkapan atas Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69, pada saat awal periode dan akhir periode harus mengungkapkan keuntungan atau kerugian selama periode berjalan dikarenakan adanya perubahan nilai aset biologis berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya penjualan pada Laporan Laba Rugi (Aprilina, 2014). Bagi entitas agribisnis yang mengukur aset biologisnya berdasarkan harga perolehan (tidak menggunakan nilai wajar), maka perlu memberikan pengungkapan tambahan berupa penjelasan mengapa aset biologis tidak diukur berdasarkan nilai wajar. Selain itu, pengungkapan tambahan ini pula menjelaskan terkait metode penyusutan yang digunakan serta keuntungan atau kerugian yang diakui atas pelepasan aset biologis (Kodriyah & Monica, 2021).

Pengungkapan penambahan maupun penurunan nilai aset biologis, seperti kematian maupun adanya sapi potong yang cacat, KPT Maju Sejahtera mengakuinya sebagai kerugian. Akan tetapi, KPT Maju Sejahtera tidak mencatat maupun merekap total kerugian yang dialami

koperasi. Selain itu, pengakuan atas kerugian ini pun tidak diungkapkan pada laporan laba rugi. Nilai kerugian akibat kematian sapi potong hanya mengurangi dari nilai persediaan sapi. Selain itu, KPT Maju Sejahtera melakukan rekonsiliasi atas pertumbuhan nilai aset biologisnya pada akhir periode. Perubahan nilai aset biologis ini diungkapkan pihak koperasi pada persediaan sapi pada aset lancar di Neraca, yang mana seharusnya diungkapkan pada Laporan Laba Rugi pada akun pendapatan belum terealisasi (apabila terdapat kenaikan nilai aset) atau kerugian penurunan nilai aset biologis. Selain itu, KPT Maju Sejahtera pada awal periode mengukur aset biologisnya berdasarkan harga perolehan. Oleh karena itu, KPT Maju Sejahtera perlu memberikan pengungkapan tambahan terkait dengan penjelasan alasan mengapa aset biologis tidak diukur berdasarkan nilai wajar, metode penyusutan yang digunakan, serta keuntungan atau kerugian yang diakui atas pelepasan aset biologis.

Berikut merupakan tabel analisis perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis antara PSAK 69 dengan KPT Maju Sejahtera:

Tabel 2
Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis

No	PSAK 69	KPT Maju Sejahtera	Kesimpulan
1	Pengakuan Aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar dan/atau aset tidak lancar. Hal ini disesuaikan dengan umur ekonomis aset biologis.	Sapi potong hanya diakui sebagai aset lancar pada akun Persediaan Sapi. Padahal terdapat sapi pedet yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun.	Pengakuan aset biologis KPT Maju Sejahtera tidak sesuai dengan PSAK 69 dikarenakan hanya diakui sebagai aset lancar dengan nama akun persediaan sapi. Aset biologis sebaiknya diakui sebagai aset lancar dan aset tidak lancar disesuaikan dengan umur ekonomisnya dan menggunakan nama akun aset biologis
2	Pengukuran Pada saat pengakuan awal maupun pada saat akhir periode, aset biologis diukur pada nilai wajar dikurang biaya penjualan	Pada saat awal periode, sapi potong diukur berdasarkan harga perolehan. Pada saat akhir periode, aset biologis diukur kembali berdasarkan harga pasar	Pengukuran aset biologis KPT Maju Sejahtera tidak sesuai dengan PSAK 69 dikarenakan pada awal periode diukur berdasarkan harga perolehan. Selain itu, pada akhir periode, aset biologis diukur kembali berdasarkan harga pasar, tidak dikurangi biaya penjualan.
3	Penyajian Aset biologis disajikan di neraca dengan	Sapi potong disajikan sebagai persediaan sapi	Penyajian aset biologis KPT Maju Sejahtera tidak

<p>digolongkan dalam sub kelompok menghasilkan atau tidak menghasilkan. Selain perlu disajikan dalam laporan keuangan, entitas agribisnis perlu menyajikan rekonsiliasi perubahan asset biologis antara awal periode dan akhir periode secara naratif ataupun kuantitatif.</p>	<p>pada asset lancar di Neraca dan tidak ada penggolongannya. Selain itu, tidak adanya rekonsiliasi perubahan jumlah ataupun nilai asset biologis antara awal periode dan akhir periode. Nilai perubahan aset biologis dimasukkan dalam akun persediaan sapi.</p>	<p>sesuai dengan PSAK 69 dikarenakan KPT Maju Sejahtera belum menggolongkan asset biologis ke dalam kelompok menghasilkan dan tidak menghasilkan. Selain itu, KPT Maju Sejahtera belum melakukan rekonsiliasi perubahan asset biologis</p>
--	---	--

4 Pengungkapan

<p>Keuntungan yang disebabkan oleh perkembangan asset biologis diungkapkan dalam Laporan Laba Rugi sebagai pendapatan belum terealisasi. Kerugian penurunan nilai asset biologis diungkapkan dalam Laporan Laba Rugi sebagai kerugian penurunan nilai asset biologis</p>	<p>KPT Maju Sejahtera mengungkapkan penambahan maupun penurunan nilai asset biologis pada akun persediaan dengan mengurangi atau menambah nilai persediaan</p>	<p>Pengungkapan asset biologis KPT Maju Sejahtera masih tidak sesuai dengan PSAK 69 dikarenakan KPT Maju Sejahtera mengungkapkan penambahan maupun penurunan nilai asset biologis pada akun persediaan di Neraca, yang mana seharusnya diungkapkan pada Laporan Laba Rugi pada akun pendapatan belum terealisasi atau kerugian penurunan nilai asset biologis</p>
--	--	---

Sumber: Analisis Data Laporan Keuangan, 2023

Penetapan Harga Jual

Dalam penetapan harga jual sapi potong, KPT Maju Sejahtera didasarkan pada harga pasar maupun kesepakatan antara penjual dan pembeli. Penentuan harga sapi potong didasarkan pada bobot, jenis kelamin, umur, dan jenisnya. Data tabel dibawah ini menunjukkan rentang harga sapi potong pada KPT Maju Sejahtera.

Tabel 3
Rentang Harga Sapi pada KPT Maju Sejahtera

Jenis Sapi	Harga
Sapi Pedet	Rp 5.000.000 – Rp 8.000.000
Sapi Dere	Rp 13.000.000 – Rp 19.000.000
Sapi Bunting	Rp 15.000.000 – Rp 25.000.000
Sapi Dewasa	Rp 20.000.000 – Rp 30.000.000
Sapi Afkir	Rp 15.000.000 – Rp 19.000.000

Sumber: Wawancara, 2023

KPT Maju Sejahtera belum memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk tiap sapi yang akan dijual. Berikut data terkait pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam produksi sapi.

Pendapatan:

Penjualan Sapi Rp 7.366.200.000

Biaya:

Biaya Variabel

Pembelian Sapi Rp 3.702.801.000

Pembelian Rumput Rp 10.385.000

Biaya Pakan Rp 47.743.000

Biaya Sarana dan Prasarana Rp 69.558.000

Biaya Transportasi Rp 33.525.000

Biaya Tenaga Kerja Rp 632.950.000

Biaya Listrik Rp 11.690.000

Biaya IB dan Keswan Rp 67.274.000

Biaya Tetap

Biaya Penyusutan Rp 151.368.700

Total Biaya Rp 6.097.294.700

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa dalam satu tahun KPT Maju Sejahtera menerima pendapatan sebesar Rp 7.366.200.000 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 6.097.294.700. Biaya yang dikeluarkan menentukan besarnya keuntungan yang didapat (Safitry & Muntiah, 2018). Hal ini dikarenakan keuntungan adalah selisih antara pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan. Selain itu, KPT Maju Sejahtera belum melakukan pencatatan dan penggolongan jumlah sapi-sapi yang dimiliki dan yang terjual untuk pengecekan setiap akhir bulan. Hal ini menyebabkan sulit untuk mengidentifikasi harga jual yang sesuai berdasarkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk setiap sapi potong. Meskipun demikian, penggunaan R/C ratio dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha pada KPT Maju Sejahtera dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Apabila R/C Rasio = 1, maka usaha peternakan sapi potong yang dijalankan berada pada kondisi yang tidak untung maupun tidak rugi atau BEP (*Break Event Point*). Apabila nilai dari R/C Rasio < 1 artinya usaha yang dijalankan berada pada kondisi yang merugikan dan tidak efisien. Apabila nilai dari R/C Rasio > 1 artinya usaha peternakan sapi potong yang dijalankan berada pada kondisi yang menguntungkan dan efisien (Ariyani & Mustoffa, 2021).

$$\begin{aligned} R/C &= P_y \times Y / (FC+VC) \dots \dots \dots (1) \\ &= \text{Rp } 7.366.200.000 / \text{Rp } 6.097.294.700 \\ &= 1,2 \end{aligned}$$

R/C ratio KPT Maju Sejahtera menunjukkan hasil > 1 yang menandakan bahwa usaha sapi potong pada KPT Maju Sejahtera dalam kondisi menguntungkan.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis penerapan PSAK 69 pada KPT Maju Sejahtera, maka dapat ditarik kesimpulan. Pertama, sapi potong milik KPT Maju Sejahtera hanya diakui sebagai persediaan pada asset lancar, meskipun terdapat sapi pedet yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun, yang mana seharusnya diakui sebagai aset tidak lancar. Kedua, Sapi potong milik KPT Maju Sejahtera diukur pada awal pengukuran menggunakan harga perolehan dan pada akhir periode menggunakan nilai wajar tidak dikurangi biaya penjualan. Ketiga, dalam penyajian di laporan keuangan, KPT Maju Sejahtera belum menggolongkan asset biologis ke dalam kelompok menghasilkan dan tidak menghasilkan. Selain itu, KPT Maju Sejahtera belum melakukan rekonsiliasi perubahan asset biologis baik secara naratif ataupun kuantitatif. Selain itu, KPT Maju Sejahtera mengungkapkan pertambahan maupun penurunan nilai asset biologis pada akun persediaan di Neraca, yang mana seharusnya diungkapkan pada Laporan Laba Rugi pada akun pendapatan belum terealisasi atau kerugian penurunan nilai asset biologis. Terakhir, KPT Maju Sejahtera menetapkan harga jual sapi berdasarkan harga pasar maupun kesepakatan antara penjual dan pembeli.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aminajamiah, S., Sumardi, S., & Nugroho, A. W. (2023). Pengaruh Implementasi IFRS dalam Indeks Gray Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 7(1), 68–92. <https://doi.org/10.24269/iso.v7i1.2019>
- Aprilina, V. (2014). EVALUASI PENERAPAN SAK ETAP DALAM PELAPORAN ASET BIOLOGIS PADA PETERNAKAN UNGGUL FARM BOGOR. *Jurnal F. Ekonomi: JRAK*, 5(1), 14–37.
- Apriwandi, Debbie Christine, Eriana Kertadjumena, Erly Sherlita, Fathonah, A. N., & Wijaya, A. (2023). Persepsi atas Rekonstruksi Penilaian Aset Biologis (IAS 41 Akuntansi Peternakan) Pada Peternak Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 21–37. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i1.531>
- Ariyani, E., & Mustoffa, A. F. (2021). Penetapan Harga Jual Melalui Analisis Harga Pokok Produksi Pada Usaha Wedang WAROK. *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 228. <https://doi.org/10.24269/iso.v5i2.714>
- Bandrang, T. N. (2022). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Tandan Buah Segar (TBS) Terhadap Tingkat Keuntungan Pada Perkebunan Sawit Rakyat Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur. *Jurnal Penelitian Agri Hatantiring*, 2(1). <http://ejournal.poltes.ac.id/index.php/PAgri/article/view/45>
- E. Sijabat. (2021). Kinerja dan Strategi Pengembangan Koperasi Produksi Ternak (KPT) Maju Sejahtera Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 9(1), 62–69.

- Farida, I. (2013). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada Pt. Perkebunan Nusantara Vii (Persero). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 2(1), 1–24.
- Giyanto, S. C., & Rohman, A. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Kap, Tenure Kap Terhadap Audit Report Lag (Arl) Dengan Kap Spesialisasi Industri Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–14.
- Hariyanti, A. I., & Wijayanti, N. (2018). Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal LPPM*, 8(1), 53–63.
- Jana, H., & Marta, S. (2014). The Fair Value Model for the Measurement of Biological Assets and Agricultural Produce in the Czech Republic. *Procedia Economics and Finance*, 12(March), 213–220. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00338-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00338-4)
- Kodriyah, K., & Monica, V. (2021). Perbandingan Asset Biologis Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 16 Aset Tetap. *Management & Accounting Expose*, 1(1), 63–71. <https://doi.org/10.36441/mae.v1i1.83>
- Korompis, C. W. M. (2016). Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur Pada Petani Kelapa Pada Desa Di Daerah Likupang Selatan : Dampak Rencana Penerapan Ed PSAK No.69 Tentang Agrikultur. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 11(2), 23–33. <https://doi.org/10.32400/gc.11.2.13058.2016>
- Masnur, A., Al -W, A., & Rahardjo, S. N. (2023). Implementasi Akuntansi Akresi Pada Aset Biologis dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Biaya Pada Peternakan Brawijaya Farm. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12, 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Pratiwi, W. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Psak-69 Agrikultur Pada PT.Perkebunan Nusantara Xii Kalisanen Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis*, 140–150.
- Putra, A. V. W., Pangemanan, S. S., & Wokas, H. R. N. (2016). Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Biologis dan Non Biologis (Studi Kasus pada CV. Fatherland Farm Tondano). *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 11(3), 11–21. <https://doi.org/10.32400/gc.11.3.13090.2016>
- Safitry, S. E., & Muntiah, N. S. (2018). Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Activity Based Costing. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 6(2), 227–237.
- Sahari, R. E., Nurhapsa, & Muhdiar. (2019). Efisiensi Biaya Produksi Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan PT.AGRI ARCANDIA di Kelurahan Dolangan Kabupaten Pinrang. *Ecosystem*, 19(3), 360–366. <https://journal.unibos.ac.id/eco/article/view/920%0Ahttps://journal.unibos.ac.id/eco/article/download/920/471>
- Wulandari, R. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 139–140. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6619>

Yunita, N. A., & Ramadani, N. (2019). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tinjauan Teoritis Adopsi IAS 41. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 22(1), 51–60. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v20i1.389>